

## **STUDI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA KELAS CERDAS ISTIMEWA BAKAT ISTIMEWA (CIBI) SMP NEGERI 2 SURAKARTA**

**Munawaroh<sup>1</sup>, Tri Atmojo Kusmayadi<sup>2</sup>, Budi Usodo<sup>3</sup>**

**<sup>1, 2, 3</sup>Prodi Magister Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta**

**Abstract:** The objective of research was to describe the implementation of character education to mathematics learning, the constraints the teacher faced and the solution the teachers took to the constraints with the implementation of character education in mathematics learning in the gifted and talented class of SMP Negeri 2 Surakarta. This study was a descriptive qualitative research; the subject of researcher was one mathematics teacher and six students in the grade VII gifted and talented class. Techniques of validating data used were researcher persistence and time triangulation. Techniques of analyzing data used were (1) data reduction, (2) data display, and (3) conclusion drawing and verification. The results of research are as follows. 1) The process of character education implementation to learning was below. (a) The development of logical, critical, creative and innovative thinking character was conducted by means of assignment, directing the students to the correct answer and to make decision with debriefing. (b) The development of hard work character was conducted by means of group assignment. (c) The development of curiosity character was conducted by providing the example of material existing in real life. (d) The development of independency character was conducted by assigning the material reading to be discussed in the next meeting. (e) The development of self-confidence character was conducted by means of facilitating the students writing the result on the blackboard. 2) The constraints the teacher faced and the solutions the teacher took were as follows. (a) In the implementation of logical, critical, creative and innovative thinking character, the students monopolized actively the debriefing process so that the teacher should limit and provide other students the opportunity of asking question. (b) In the implementation of hard work character, not all students in the classroom had equal hard work ethos. The solutions taken were to play motivation video and to convince them about the ability they had, to display the students' work, and to reward the students with the best performance. (c) In the implementation of curiosity character, the students who did not want to think too hard responded poorly to the stimulus given. In this case, the teacher could give reward in the form of mark (grade). (d) In the implementation of self-confidence character, the students with less self-confidence would select the easy assignment in presenting the group assignment, and they explained in very soft voice. The solutions taken were to give more mark to the students explaining group assignment, and to direct the students in the presentation. For teacher independency character, the teacher did not face a significant constraint.

**Keywords:** Implementation, Character Education, Gifted and Talented Class.

### **PENDAHULUAN**

Ada banyak faktor yang menyebabkan pentingnya masyarakat Indonesia bekerjasama untuk mensukseskan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya yang berperan dalam dunia pendidikan, diantaranya adalah terjadinya hal-hal yang kurang pantas justru dilakukan oleh beberapa pelajar di negeri ini. Fenomena mencontek, tawuran antar pelajar, serta kejadian-kejadian lain yang tidak mencerminkan perilaku seorang akademisi semakin hari malah semakin menjamur saja. Di sisi lain, ditemukan guru, pendidik yang senantiasa

memberikan contoh-contoh kurang baik kepada peserta didik yang dalam hal ini adalah siswa yang ada di sekolah. Misalnya guru tidak jarang melakukan kecurangan-kecurangan dalam sertifikasi dan dalam ujian nasional (UN), guru sering memberikan jawaban kepada siswa. Padahal guru merupakan seorang tokoh idola bagi anak didik (Jamal Ma'mur Asmani, 2011: 71). Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan karakter generasi masyarakat Indonesia sudah berada pada titik yang mengkhawatirkan. Dapat dikatakan bahwa beberapa hal tersebut di atas menunjukkan pentingnya implementasi pendidikan karakter sebagai bentuk perwujudan perbaikan karakter warga Negara bangsa Indonesia. Hal ini senada dengan pendapat Bass dan Hodgson (2003) yang mengungkapkan bahwa "*education is similarly a universal and fundamental function of very society*". Hal ini berarti pendidikan mempunyai peran yang pokok dalam masyarakat, oleh karena itu penulis berpendapat bahwa beberapa hal tersebut di atas menunjukkan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

Untuk pendidikan karakter terintegrasi dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitas yang diperolehnya secara sadar akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran (Direktorat Pembinaan SMP, 2010). Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Lebih lanjut untuk tujuan pembelajaran matematika menurut *National Council Teacher of Mathematics* (2000), tujuan dalam pembelajaran matematika adalah untuk membentuk *mathematical power*, yakni suatu sikap atau pola pikir setelah mempelajari matematika. Hal tersebut meliputi *content, problem solving, reasoning and proof, communication and representation*. Berbagai hal tersebut menuntut guru matematika harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika. Secara lebih mendalam Bishop (2008) telah mengidentifikasi tiga jenis nilai yang harus dikembangkan dalam kelas matematika: yaitu nilai matematika, nilai pendidikan secara umum dan nilai pendidikan matematika. Nilai matematika yaitu nilai yang berhubungan dengan hakikat pengetahuan matematika itu sendiri. Nilai pendidikan umum adalah nilai yang diasosiasikan dengan nilai utama masyarakat dan pendidikan sekolah. Sedangkan nilai dalam pendidikan matematika adalah nilai yang ada dalam kurikulum, buku teks, praktis di kelas dan lain-lain. Lebih lanjut menurut Bishop (Liman, dkk, 2013) nilai pendidikan matematika secara relatif berhubungan dengan nilai-nilai positif dalam kelas matematika, yang termasuk ke dalam norma-norma dan praktik matematika sekolah seperti dianjurkan oleh guru matematika, buku pelajaran, dan kepercayaan-kepercayaan serta kemungkinan masyarakat.

Beberapa pendapat tersebut di atas menunjukkan pentingnya implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika, namun berdasarkan penelitian Arnasari Merdekawati Hadi (2013) didapatkan kesimpulan, bahwa guru belum optimal dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, dalam hal ini belum melakukan evaluasi terhadap pengembangan karakter siswa. Di samping itu, guru juga menemukan berbagai hambatan diantaranya kurangnya motivasi untuk bertanya, kesadaran untuk disiplin yang lemah, dan kurangnya rasa tanggung jawab yang dimiliki siswa.

Kelas Cerdas Istimewa Bakat Istimewa (CIBI) adalah bentuk alternatif pelayanan pendidikan bagi siswa berbakat. Selain memiliki kelebihan dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kelebihan dalam sikap maupun kepribadian. Kelas CIBI juga dikenal sebagai kelas akselerasi dimana pada jenjang SMP hanya ditempuh dalam waktu 2 tahun. Nurmalitasari (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perbedaan proses pembelajaran antara kelas reguler dan akselerasi di SMP 1 Boyolali hanya terletak pada alokasi waktu. Hal ini menandakan bahwa dalam menentukan perencanaan proses pembelajaran matematika guru tidak memperhatikan karakteristik peserta didik akselerasi. Dalam praktiknya hal ini tentu tidak mudah, karena selain guru harus menyampaikan materi dalam waktu yang lebih singkat guru juga dituntut untuk mampu mentransformasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pribadi-pribadi siswa kelas Cerdas Istimewa Bakat Istimewa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran matematika, kendala yang dihadapi guru dan solusi yang dilaksanakan oleh guru dalam menghadapi kendala implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 2 Surakarta Kelas Cerdas Istimewa Bakat Istimewa (CIBI).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran matematika, kendala yang dihadapi guru dan solusi yang dilaksanakan oleh guru dalam menghadapi kendala implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 2 Surakarta kelas cerdas istimewa bakat istimewa (CIBI). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Pengambilan Subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel data berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008). Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru matematika kelas VII aksel SMP Negeri 2 Surakarta. Pemilihan subjek guru didasarkan pada pertimbangan bahwa Guru telah memiliki pengalaman mengajar di kelas CIBI minimal 2 tahun. Subjek bantu dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII sebanyak 6 orang.

Informasi tentang implementasi pendidikan karakter dalam penelitian ini, difokuskan pada peristiwa, aktivitas atau perilaku guru dan respon siswa dalam kegiatan pembelajaran. Informasi tersebut diperoleh dengan menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa. Sedangkan untuk informasi tentang kendala yang dihadapi guru adalah segala sesuatu yang menghambat guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika. Sedangkan data tentang solusi adalah segala sesuatu yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala yang muncul dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Informasi tersebut diperoleh dengan menggunakan wawancara.

Metode observasi yang digunakan adalah metode observasi partisipasi pasif dengan instrumen lembar pengamatan dan bantuan alat perekam berupa *handycam*. Dari hasil pengamatan diperoleh data berupa ucapan dan tindakan guru dan siswa terkait dengan proses implementasi pendidikan karakter. Kemudian hasil rekaman dengan menggunakan *handycam* digunakan untuk melengkapi data yang didapatkan dari lembar observasi. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 7 kali dalam waktu yang berbeda dan 2 kegiatan pembelajaran yang memiliki data terlengkap. Data rekaman yang diambil yaitu pada pengambilan data pertama dengan materi himpunan, dan pada pengambilan data kedua dengan materi kedudukan dua garis. Metode wawancara yang dilakukan bertujuan untuk mengkonfirmasi ucapan dan tindakan guru dan siswa terkait proses implementasi pendidikan karakter, pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Jadi data yang dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini adalah data proses pembelajaran matematika. Sedangkan untuk informasi tentang kendala yang dihadapi guru dan solusi yang dilaksanakan oleh guru dalam menghadapi kendala implementasi pendidikan karakter diperoleh dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan guru sebanyak 2 kali dalam waktu yang berbeda. Untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sedangkan untuk teknik validitas yang digunakan adalah ketekunan peneliti dan triangulasi waktu.

## **HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika**

Berdasarkan analisis data observasi dan wawancara diperoleh hasil implementasi karakter berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil data diketahui proses implementasi karakter berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif dilakukan dengan diskusi, pemberian tugas, dan membimbing siswa ke arah jawaban yang benar. Kegiatan tersebut, diawali dengan pemberian tugas yang berkaitan dengan materi.

Dalam hal ini guru bertujuan memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami materi dengan mengerjakan tugas terlebih dahulu, sehingga dengan hal ini diharapkan muncul kreativitas dan inovasi siswa dalam mengerjakan tugas. Hal ini senada dengan pendapat Inne Ibrahim dan Nana Syaodih Sukmadinata (2003: 107) bahwa “Metode pemberian tugas dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada siswa melakukan tugas atau kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran seperti mengerjakan soal-soal, mengumpulkan kliping, dan sebagainya”. Kemudian guru membimbing siswa ke arah jawaban yang benar dan membantu siswa membuat kesimpulan tentang konsep suatu materi dengan tanya jawab (diskusi) dimaksudkan agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga proses belajar lebih berpusat pada siswa. Proses ini dilakukan dengan memberikan banyak pertanyaan yang melibatkan logika berpikir siswa, sehingga dapat mengembangkan karakter berpikir kreatif dan kritis siswa. Siswa-siswa yang kreatif dan inovatif akan menjawab pertanyaan-pertanyaan guru dengan jawaban yang bervariasi, dan siswa-siswa yang kritis tidak akan mudah menerima jawaban temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Masnur Muslich (2011: 76) yang mengemukakan bahwa teknik bertanya yang diajarkan dalam pembelajaran adalah pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir dan berproduksi, secara teknis pertanyaan-pertanyaan guru bisa bertujuan mengharapkan jawaban yang benar, dan merangsang siswa untuk berpikir dan berbuat.

Berdasarkan analisis data observasi dan wawancara diperoleh hasil implementasi karakter kerja keras dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil data diketahui proses implementasi karakter kerja keras dilakukan dengan memberikan tugas secara kelompok. Dalam hal ini tugas diberikan untuk memfasilitasi siswa melakukan penyelidikan dan menemukan sebuah konsep atau menguji kemampuan siswa. Sedangkan tuntutan sosial atau kelompok dalam strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) secara ilmiah mendorong masing-masing peserta didik untuk bekerja keras dalam mempersembahkan karya terbaik untuk kelompoknya (Suyadi, 2013: 67). Dari pendapat tersebut di atas jelas bahwa pemberian tugas kelompok dapat mengembangkan karakter kerja keras siswa.

Berdasarkan analisis data observasi dan wawancara diperoleh hasil implementasi karakter keingintahuan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil data diketahui proses implementasi karakter keingintahuan dilakukan dengan memberikan contoh materi yang ada di dalam kehidupan nyata. Dari contoh tersebut kemudian guru menjelaskan konsep materi yang dipelajari dengan tanya jawab kepada siswa. Kegiatan tersebut dipilih agar siswa aktif dan tergugah untuk mengetahui lebih dalam tentang materi yang dipelajari karena ada keterikatan antara materi yang dihadapi dengan dunia nyata, sehingga proses pembelajaran matematika memiliki kebermaknaan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan salah satu definisi belajar menurut Aunurrahman (2012: 36), yaitu interaksi individu dengan lingkungan yang

akan mendorong seseorang lebih intensif untuk meningkatkan keaktifan jasmaniyah maupun mentalnya guna mendalami sesuatu. Dari pendapat tersebut di atas jelas bahwa memberikan contoh materi yang ada dalam kehidupan nyata dapat mengembangkan karakter keingintahuan siswa.

Berdasarkan analisis data observasi dan wawancara diperoleh hasil implementasi karakter kemandirian dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil data diketahui proses implementasi karakter kemandirian dilakukan dengan memberikan tugas untuk membaca materi yang akan diberikan pada pertemuan selanjutnya. Aktivitas tersebut dipilih untuk membangun kemandirian siswa dalam belajar. Masnur Muslich (2011: 50) mengatakan bahwa strategi membuat aktivitas belajar mandiri adalah membuat peserta didik mampu mencari dan menganalisis, dan menggunakan informasi dengan sedikit atau bahkan tanpa bantuan guru. Jelas bahwa dalam hal ini guru ingin mengembangkan kemandirian siswa untuk memahami sebuah materi yang akan diberikan.

Berdasarkan analisis data observasi dan wawancara diperoleh hasil implementasi karakter percaya diri dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil data diketahui proses implementasi karakter percaya diri dilakukan dengan memfasilitasi siswa menyampaikan pendapatnya secara tertulis. Upaya yang dilakukan guru diwujudkan dengan meminta perwakilan siswa untuk maju mengerjakan tugasnya di papan tulis. Dalam hal ini guru tidak menunjuk siswa tetapi guru memberi kesempatan kepada semua siswa untuk berani menuliskan jawabannya. Dalam Kemendiknas (Direktorat Pembinaan SMP, 2010), dicontohkan bahwa salah satu strategi mengembangkan karakter percaya diri adalah dengan memfasilitasi siswa menyajikan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis. Dalam hal ini guru memfasilitasi siswa menyampaikan pendapatnya secara tertulis di depan papan tulis sehingga diharapkan dapat mengembangkan karakter percaya diri siswa.

## 2. Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Implementasi Pendidikan Karakter dan Solusi Yang Dilaksanakan Oleh Guru Dalam Menghadapi Kendala Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Matematika.

Berdasarkan analisis data wawancara tentang kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dan solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala yang dihadapi. Diperoleh data kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, yaitu anak-anak yang logika berpikirnya bagus cenderung lebih kritis, dan terkadang memonopoli proses tanya jawab sehingga guru perlu membatasi dan memberikan kesempatan kepada siswa yang yang lainnya. Somekh dan Levin (2005: 257) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah karakteristik siswa. Lebih dalam karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau

kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir dan kemampuan awal yang dimiliki (Hamzah. B. Uno, 2006). Dari paparan tersebut di atas dapat dipahami bahwa perbedaan minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir dan kemampuan awal yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi semangat dan rasa percaya diri siswa, sehingga mempengaruhi keaktifan siswa dalam merespon soal-soal ataupun stimulus yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini upaya membatasi siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa yang lain sejalan dengan upaya yang harus dilakukan guru dalam memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman yang bermakna yang telah dicontohkan Kemendiknas (Kemendiknas BPPPKP, 2011). Jadi dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan guru dapat dijadikan salah satu solusi dalam mengatasi kendala siswa yang cenderung lebih kritis terkadang memonopoli proses tanya jawab. Namun dalam hal ini sebaiknya guru tidak hanya membatasi siswa yang aktif, tetapi guru juga seharusnya mengetahui perbedaan karakter siswa agar dapat mendesain proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konsep implementasi pendidikan karakter, karakter siswa dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses pembelajaran, sehingga guru perlu mengetahui capaian dan perkembangan karakter siswa. Untuk mengetahui hal itu guru perlu melakukan penilaian untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan proses pendidikan karakter dan mengukur perkembangan karakter yang ingin dikembangkan dalam proses pembelajaran. Penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator. Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru.

Berdasarkan analisis data wawancara tentang kendala yang dihadapi oleh guru dan solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala yang dihadapi. Diperoleh data kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter kerja keras, yaitu tidak semua siswa dalam kelas mempunyai etos kerja keras yang sama sehingga untuk siswa yang etos kerja keras rendah guru mengatasi dengan beberapa tindakan diantaranya adalah sebagai berikut: Memutar video motivasi dan meyakinkan akan kemampuan lebih yang dimiliki siswa, menampilkan hasil karya siswa agar menjadi contoh untuk siswa yang lain, dan memberi penghargaan terhadap siswa yang mengerjakan tugas paling baik. Beberapa Aktivitas tersebut dipilih untuk membangkitkan motivasi siswa. Menurut Abdul Madjid dan Dian Andayani (2013: 311) dikemukakan bahwa persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan seorang untuk bertindak. Kegiatan memutar video motivasi dapat mempengaruhi persepsi positif siswa. Kemudian memberi penghargaan terhadap siswa yang mengerjakan tugas paling baik adalah bentuk penghargaan yang diberikan oleh guru

kepada siswanya. Lebih dalam, hadiah juga merupakan alat pendorong untuk belajar lebih aktif (Abdul Madjid dan Dian Andayani, 2013: 313). Dari paparan tersebut di atas terlihat bahwa apa yang dilakukan guru adalah untuk meningkatkan motivasi siswa dan motivasi tersebut akan mendorong siswa untuk berbuat sehingga mempengaruhi etos kerja.

Berdasarkan analisis data wawancara tentang kendala yang dihadapi oleh guru dan solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala yang dihadapi. Diperoleh data kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter keingintahuan, yaitu tidak semua siswa mau berpikir terlalu keras sehingga kurang memberikan respon yang baik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Untuk mengatasi kendala tersebut guru biasanya memberi *reward* berupa nilai. Aktivitas yang dilakukan oleh guru adalah salah satu strategi untuk mempengaruhi motivasi siswa secara eksternal dengan cara pemberian imbalan/reward berupa nilai. Hal tersebut senada dengan pendapat Abdul Madjid dan Dian Andayani (2014: 309) Sistem pemberian imbalan dapat mendorong individu untuk berperilaku dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan analisis data wawancara tentang kendala yang dihadapi oleh guru dan solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala yang dihadapi. Diperoleh data kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter kemandirian, yaitu kondisi siswa yang heterogen yang membuat kemandirian proses belajar antara siswa yang satu dan yang yang lainnya berbeda. Dalam hal ini guru biasanya memberikan tugas dalam bentuk kelompok, agar ada tutor teman sebaya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kendala berarti halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran; kekuatan yang memaksa pembatalan pelaksanaan. Mengacu pada definisi kendala dalam kamus besar bahasa Indonesia dan kendala dalam penelitian ini peneliti berpendapat bahwa kondisi siswa yang heterogen tidak dapat dikatakan sebagai kendala guru dalam mengimplementasikan karakter kerja keras karena kondisi siswa yang heterogen adalah kondisi yang pasti terjadi dan bukan berarti halangan, rintangan, faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah implementasi karakter kerja keras.

Berdasarkan analisis data wawancara tentang kendala yang dihadapi oleh guru dan solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala yang dihadapi. Diperoleh data kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter percaya diri, yaitu dalam mempresentasikan tugas kelompok terkadang anak-anak yang rasa percaya dirinya kurang akan memilih tugas-tugas yang lebih mudah seperti mengoperasikan komputer, menjadi moderator, dan lain-lain. Dalam hal ini guru menyiasati dengan memberikan nilai yang lebih kepada siswa yang mewakili kelompoknya dalam menjelaskan tugasnya. Aktivitas tersebut dilakukan untuk mempengaruhi motivasi siswa secara eksternal dengan cara pemberian



imbalan/*reward* berupa nilai. Hal tersebut senada dengan pendapat Abdul Madjid dan Dian Andayani (2014: 309) yang mengatakan bahwa sistem pemberian imbalan dapat mendorong individu untuk berperilaku dalam mencapai tujuan. Kendala yang lain dalam mengembangkan karakter percaya diri adalah dalam menerangkan jawaban kepada temannya terkadang suara siswa sangat pelan sehingga siswa yang lain tidak bisa mendengarkan penjelasannya dengan jelas, dalam hal ini guru membimbing siswa cara presentasi yang baik. Aktivitas tersebut dilakukan sebagai umpan balik terhadap pekerjaan siswa. Umpan balik yang diberikan dapat berupa penguatan terhadap jawaban benar, meluruskan jawab yang keliru, memberi komentar terhadap pekerjaan siswa, dan dapat pula memberi umpan balik yang menyeluruh terhadap performansi siswa (Abdul Madjid, 2014: 309). Dapat dipahami *feedback* yang diberikan guru adalah dengan guru membimbing siswa cara presentasi yang baik.

#### **SIMPULAN dan SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh simpulan sebagai berikut. 1) Proses implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran adalah sebagai berikut. (a) Karakter berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif dilakukan dengan pemberian tugas, membimbing siswa ke arah jawaban yang benar dan membuat kesimpulan dengan tanya jawab. (b) Karakter kerja keras dilakukan dengan pemberian tugas kelompok. (c) Karakter keingintahuan dilakukan dengan memberikan contoh materi yang ada dalam kehidupan nyata. (d) Karakter kemandirian dilakukan dengan memberikan tugas untuk membaca materi yang akan dibahas pertemuan berikutnya. (e) Karakter percaya diri dilakukan dengan memfasilitasi siswa menuliskan hasil di papan tulis. 2) Kendala yang dihadapi guru dan solusi yang dilakukan guru adalah sebagai berikut. (a) Dalam implementasi karakter berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, siswa yang sangat aktif memonopoli proses tanya jawab sehingga guru perlu membatasi dan memberikan kesempatan kepada siswa yang yang lainnya. (b) Dalam implementasi karakter kerja keras, tidak semua siswa dalam kelas mempunyai etos kerja keras yang sama. Solusi yang dilakukan adalah memutar video motivasi dan meyakinkan akan kemampuan yang dimiliki siswa, menampilkan hasil karya siswa, dan memberi penghargaan terhadap siswa yang mengerjakan tugas paling baik. (c) Dalam implementasi karakter keingintahuan, siswa yang tidak mau berpikir terlalu keras kurang memberikan respon stimulus yang diberikan. Dalam hal ini guru bisa memberi *reward* berupa nilai. (d) Dalam implementasi karakter percaya diri, siswa yang kurang percaya diri akan memilih tugas yang mudah dalam mempresentasikan tugas kelompok, dan dalam menerangkan suara mereka sangat pelan. Solusi yang dilakukan adalah dengan memberikan

nilai yang lebih kepada siswa yang menjelaskan tugas kelompoknya, dan membimbing siswa dalam presentasi. Sedangkan untuk karakter kemandirian guru tidak menghadapi kendala yang berarti.

Saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagi guru, agar proses pembelajaran tidak didominasi oleh beberapa siswa yang aktif, guru perlu untuk mengetahui perkembangan karakter siswa dalam suatu kelas dengan melakukan evaluasi perkembangan karakter siswa. Hasil evaluasi dapat bisa digunakan untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran dalam mengembangkan karakter siswa. Penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator. Penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) dengan teknik observasi, penilaian antar teman dan penilaian diri sendiri. Nilai dinyatakan secara kualitatif misalnya: (a) belum terlihat, (b) mulai terlihat, (c) mulai berkembang, dan (d) membudaya, (2) Bagi kepala sekolah atau pihak berwenang, hendaknya mengimplementasikan pendidikan karakter tidak hanya dalam kegiatan di sekolah saja, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan mensosialisasikan program implementasi pendidikan karakter melalui komite sekolah dan pertemuan wali murid, (3) Bagi peneliti lain yang tertarik dengan penelitian ini dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai proses implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika kelas CIBI dengan metode yang berbeda dan tingkat sekolah yang berbeda atau dapat juga melakukan penelitian lebih lanjut mengenai evaluasi proses implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika kelas CIBI untuk mengukur sejauh mana keberhasilan implementasi program pendidikan karakter.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arnasari Merdekawati Hadi. 2012. *Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika*. Tesis Program Pascasarjana UNS. Surakarta. (Unpublished).
- Aunurrahman. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Bass, H dan Hodgson, B. R. 2003. A Message of Congratulation On Behalf of The International Commission on Mathematical Instruction. *Journal of The Korea Society of Mathematical Education Series D*. 7 (2): 69-72.

- Bishop, A. J. 2008. Teachers' Mathematical Values for Developing Mathematical Thinking in Classrooms: Theory, Research and Policy. *The Mathematics Educator*. 11(1/2): 79-88.
- Hamzah B. Uno. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika.
- Liman, M. A. , Salleh, M. J. , Musa, A. 2013. Sociological and Mathematics Education Values: An intersection of Need for Effective Instructional Contents Delivery. *International Journal of Humanities and Social Science*. 3(2): 192-203.
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Inne Ibrahim dan Nana Syaodih Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- National Council Teacher of Mathematics. 2000. *Principles and Standar for School Mathematics: An Overview*.
- Nurmalitasari. 2013. *Analisis Proses Pembelajaran Matematika di Kelas VIII Akselerasi SMP Negeri 1 Boyolali*. Tesis Program Pascasarjana UNS. Surakarta. (Unpublished).
- Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang, Kemendiknas.
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Somekh. B & C. Levin. 2005. *Research Methods in the Social Sciences*. London: SAGE Publications Ltd.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya Offset.